

Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat
Volume 2, Nomor 2, Juli 2018: 99-104

ISSN 2548-7558 (Online)
2548-7868 (Cetak)

PERWUJUDAN KASIH SETIA ALLAH TERHADAP KESETIAAN RUT

Shintia Maria Kapojos, Hengki Wijaya

Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar
Jalan Gunung Merapi 103 Makassar, Sulawesi Selatan
Email: oshinmaria@yahoo.com

ABSTRACT: Shintia Maria Kapojos, Hengki Wijaya. This paper aims to explain the manifestation of God's loyal love for Ruth who is faithful to her father-in-law, Naomi. The method used is the interpretation of the Old Testament narrative. Through this paper, the author will focus on Ruth's loyalty to Naomi as a manifestation of God's allegiance to man. This Old Testament narrative addresses explicitly the theme of Ruth's loyal love for Naomi and its theological and practical implications for believers to manifest God's loving kindness to others.

Key Words: Love, Ruth, Naomi, God's Love, *Hesed*, faithfulness

ABSTRAK: Shintia Maria Kapojos, Hengki Wijaya, Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan perwujudan kasih setia Allah kepada Rut yang setia kepada mertuanya, Naomi. Metode yang digunakan adalah penafsiran narasi Perjanjian Lama. Melalui tulisan ini, penulis akan fokus kepada kesetiaan Ruth kepada Naomi sebagai manifestasi kesetiaan Allah kepada manusia. Narasi Perjanjian Lama ini secara khusus membahas tema kasih setia Ruth kepada Naomi dan implikasi teologis dan praktisnya bagi orang percaya untuk memanifestasikan kasih setia Tuhan kepada orang lain.

Kata Kunci: Kasih, Rut, Naomi, Kasih Allah, *Hesed*, kesetiaan

PENDAHULUAN

Judul kitab ini diambil dari nama salah satu tokoh perempuan yang dikisahkan yang bernama Rut. Rut adalah seorang perempuan Moab dan juga sekaligus menantu Naomi, perempuan Betlehem yang mengalami banyak hal-hal yang sulit dalam hidupnya (1:20-21). Kisah Rut merupakan kisah yang mengharukan dimulai dengan situasi yang sulit yakni, kelaparan yang melanda Israel (1:1a), dilanjutkan dengan perpindahan keluarga Elimelek ke Moab (1b-2), kematian Elimelek dan anak-anaknya (1:3,5), pada akhirnya berakhir dengan sesuatu yang membahagiakan dengan kelahiran seorang anak laki-laki yang bernama Obed (4:17).

Kisah Rut di mana tokohnya adalah Rut yang bukanlah keturunan Yahudi, namun mendapat perhatian Allah untuk mewujudkan rencana Allah bagi Naomi yang kehilangan suami, dan anak-anaknya. Pfeiffer dan Harrison (ed.) (2004, p. 721) dalam bukunya menjelaskan bahwa Rut menduduki tempat yang penting di dalam sejarah Israel sebab

dia menjadi nenek moyang dari Raja Daud (Rut 4:18-22) dan Yesus (Mat. 1:15). Jika dilihat dari keseluruhan narasi, Rut adalah sosok wanita yang begitu mengagumkan. Baxter (2012, p. 285) mengungkapkan bahwa "Dalam kisah ini Rut merupakan srikandinya, walaupun ia bukan orang Israel asli seperti halnya dengan Naomi dan Boas. Mengingat bahwa Israel sangat memegahkan kebangsaannya, maka adalah mengherankan menonjolkan kebaikan Rut, wanita Moab". Kebaikan hati Rut bukan hanya terbatas dinyatakan bagi suaminya yang telah meninggal. Namun hal tersebut nyata terus dilakukan dalam kehidupannya bersama ibu mertuanya, Naomi (1:8).

Hill dan Walton (2008, p. 297) dalam Kitab Rut salah satu konsep yang sangat menonjol adalah mengenai kesetiaan (*hesed*). Kata ini muncul beberapa kali dalam Kitab Rut. Rut adalah sebuah kitab mengenai *hesed* baik pada tingkat manusia maupun pada tingkat ilahi. Dalam tingkat manusia, salah satu tindakan *hesed* ditunjukkan oleh Rut kepada Naomi. Kesetiaan Rut ini pun dipuji oleh Boas (2:10). Da-

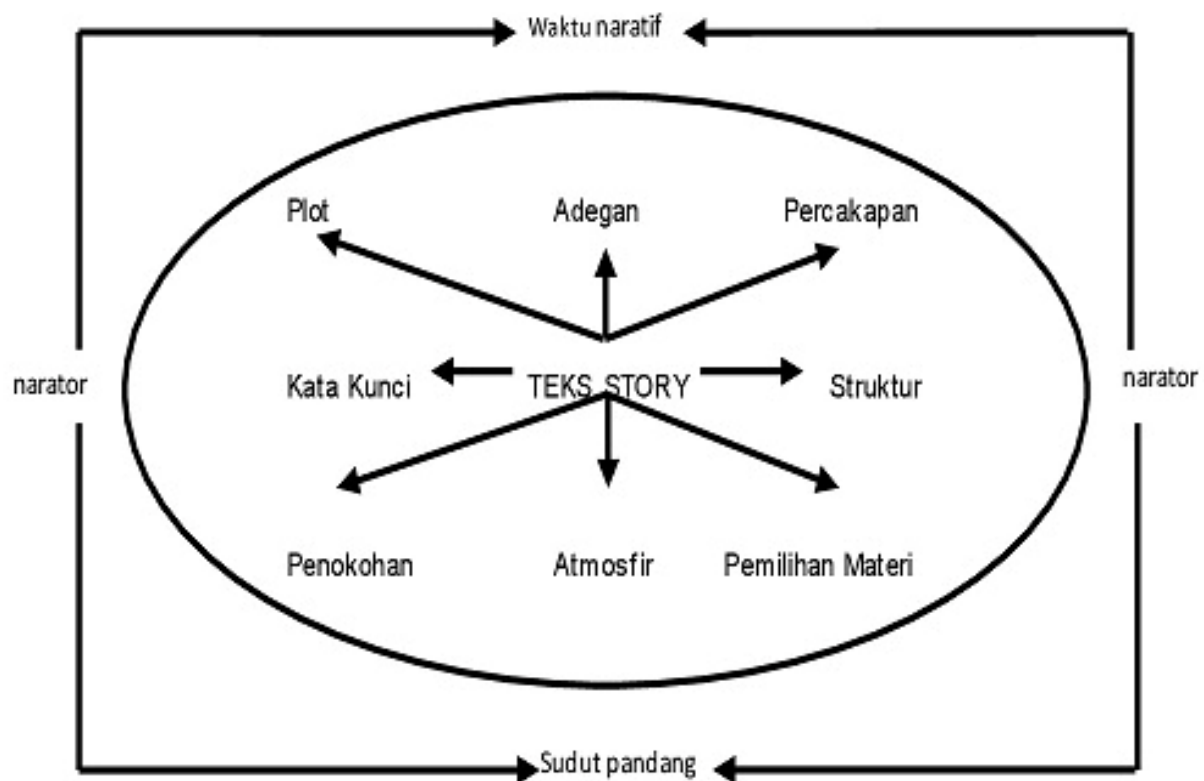
lam kisah Rut ini, pembaca akan melihat wujud kesetiaan Rut seorang menantu kepada ibu mertuanya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu hermenetik Perjanjian Lama. Metodologi yang digunakan adalah kritik narasi (Osborne, 2012, p. 234). Kritik narasi ini menjelaskan bagian-bagian narasi dalam Perjanjian Lama dilihat dari plot, adegan, percakapan, kata kunci, struktur, penokohan, atmosfer dan pemilihan materi. Me-

tode penafsiran narasi Perjanjian Lama yang akan digunakan dalam pembahasan ini berdasarkan Maiaweng (2014, p. 2; Osborne, 2012, p. 235) di mana penulis akan menyoroti kata kunci, plot, adegan, percakapan, dan penokohan. Penokohan ini berfokus kepada Rut dan Naomi mertuanya.

Tujuan metode penafsiran narasi ini adalah mendapatkan pesan narasi yang sesuai dengan konteks nas, dan sudut pandang penafsir terhadap narasi dalam kisah Rut tersebut.



Gambar 1. Metode Penafsiran Narasi Perjanjian Lama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetiaan Rut dalam Perjalanan Pulang ke Betlehem (1:16-17)

Setelah kelaparan berhenti, Naomi sebagai ibu mertua memutuskan untuk kembali ke negeri asalnya, yakni Betlehem (1:6) bersama kedua menantunya. Kepulangan mereka ke kampung halaman Naomi, mengisahkan cerita yang haru. Di tengah perjalanan, Naomi meminta kedua menantunya kem-

bali kepada rumah ibunya untuk kesejahteraan kedua menantunya. Karman (2012, p. 8) mengatakan “Ungkapan ‘rumah ibu’ tidak berarti ayah telah meninggal. Orang tua Rut masih disebut (2:11). Ungkapan ini bukan menunjukkan pada masyarakat matriarkat (sistem pengelompokan sosial dengan seorang ibu menjadi kepala dan penguasa seluruh keluarga), melainkan menyoroti peran penting ibu dalam pernikahan anak.” King dan Stager (2010, p. 59) menegaskan “Sambil meminta mereka untuk pergi,

Naomi menaikkan doa bagi kedua menantunya agar mereka dapat menikah lagi untuk mendapatkan perlindungan dari suami mereka (1:9). Sebab tanpa perlindungan lelaki, si janda akan menemui kesulitan untuk bertahan hidup; posisinya dalam komunitas dianggap inferior.” Atkinson (2000, p. 62) menambahkan bahwa satu-satunya harapan untuk memperbaiki status sosial janda usia kawin adalah menikah untuk kedua kalinya.

Desakan itu pun tidak dihiraukan oleh kedua menantunya, Rut dan Orpa. Malahan mereka menangis dan dengan tegas untuk mengikuti Naomi kepada bangsanya (1:10). Namun setelah ketiga kali Naomi mendesak mereka untuk meninggalkannya (1:11,12) dengan penjelasan tidak ada lagi sesuatu yang dapat diharapkan (tidak ada lagi harapan) dari dirinya (tidak ada lagi anak laki-laki dan terlalu tua ia untuk bersuami) untuk kebaikan menantunya. Maka, Orpa mengikuti permintaan Naomi dengan minta undur diri dari Naomi dan kembali ke tempat asalnya (1:14). Namun Rut menunjukkan sikap yang berbeda dari tindakan Orpa. Selanjutnya Atkinson (2000, p. 68) menjelaskan tentang Rut *berpaut* kepada Naomi (1:14). Kata kerja ini mempunyai makna “berpaut” dengan penuh kesetiaan dan kepedulian dalam hubungan pribadi yang dalam kata Ibrani yang sama (diterjemahkan bersatu) dipakai lelaki untuk isterinya di Taman Eden (Kej. 2:24). Karman (2012, p. 12) mengatakan bahwa Sebagaimana, suami meninggalkan orang tuanya untuk bersatu dengan isterinya, demikian juga Rut meninggalkan orang tuanya untuk bersatu dengan Naomi (2:11).

Setelah tiga kali di desak (1:8,11,12) untuk kembali ke rumah ibunya dan mengambil langkah seperti langkah Orpa (1:15), Rut tetap bertahan untuk tidak kembali dan tetap bersatu dengan Naomi. Ungkapan Rut menggambarkan komitmennya yang total untuk bersatu dalam kehidupan Naomi, bersatu dalam kepercayaan Naomi, yang berarti meninggalkan kepercayaannya terhadap dewa Kamos dan mengikuti Allahnya Naomi dan bersatu dengan Naomi di tempat peristirahatan terakhir (1:16-17). Rut dengan berani melibatkan Tuhan dalam komit-

men yang telah ia nyatakan (1:17). Rut berketetapan hati bahwa tidak ada apapun yang dapat memisahkan ia dengan Naomi selain daripada maut (1:18). Ia mengikatkan dirinya seumur hidup dengan Naomi, tetap bersatu dengannya apapun yang terjadi. Tindakan awal dari komitmen Rut terbukti dari kebersamaannya yang tetap dengan Naomi dalam perjalanan sampai tiba di kota Betlehem (1:19,22).

Kesetiaan Rut dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup (Rut 2:2,18)

Ketika Naomi dan Rut tiba di Betlehem berketepatan dengan permulaan musim menuai jelai. Gandum termasuk tanaman hasil bumi tertua yang dikenal manusia dan terpenting untuk bahan makan. Panen jelai dan gandum sering digabung menjadi panen gandum (Kel. 9:31-32; Ul. 8:8; Ayb. 31:40 (Karman, 2012, p. 15). Panen ini membawa berkat bagi Naomi dan Rut yang pulang dalam keadaan yang miskin.

Karman (2012, p. 20) menjelaskan bahwa menurut Taurat, yang termasuk kategori miskin adalah pendatang, anak yatim dan janda. Mereka boleh ikut menikmati hasil ladang atau jelai. Bulir-bulir jelai yang tertinggal atau tercecer di ladang adalah hak orang miskin dan mereka tak perlu meminta izin terlebih dahulu untuk memungutnya. Itulah cara terhormat orang miskin menyambung hidup.” Atas persetujuan Naomi, Rut seorang Moab berinisiatif pergi untuk memungut bulir-bulir gandum yang tercecer (2:2). Naomi sangat berkekurangan sehingga Rut diizinkan pergi memungut mayang gandum yang terjatuh, bergaul dengan penuai yang kasar-kasar adatnya untuk memperoleh sesuap nasi. Rut berangkat ke ladang mencari makan dengan cara yang rendah, namun jujur. Ia dibimbing Tuhan sampai ke ladang Boas (Baxter, 2012, p. 292). Memang inisiatif Rut untuk memungut jelai cukup beresiko bagi Rut, karena ia dapat diganggu oleh pekerja-pekerja laki-laki yang ada di ladang itu. Namun di ladang Boas, ia terlindung dari hal tersebut (2:9). Rut bekerja keras untuk memungut jelai di ladang Boas dari sejak pagi hingga kedatangan Boas di

ladangnya (2:7) dan setelah selesai makan pun ia tetap terus bekerja hingga petang (2:15, 17). Hasil yang didapatkannya dibawanya kepada ibu mertuanya, Naomi, yang tinggal di rumah. Rut bertanggung jawab atas kebutuhan makan mereka. Selama musim menuai jelai Rut terus memungut jelai hingga musim itu berakhir (2:23). Dengan demikian selama musim jelai tersebut, Rut dapat memenuhi kebutuhan makan bagi Naomi dan bagi dirinya.

Kesetiaan Rut dalam Melaksanakan Rencana Naomi (3:5-6)

Setelah mengetahui bahwa Boas adalah salah satu kaum kerabat Elimelekh yang wajib menebus Naomi dan Rut (2:20b). Naomi berinisiatif untuk merencanakan pernikahan untuk Rut (3:1). Seorang janda ada dalam posisi yang sangat tidak terlindung dan mudah sekali dilukai. Dia sebatang kara yang berdiri di luar lingkungan normal (Parker dkk., 2001, p. 865). Oleh karena itu, ia membutuhkan tempat perlindungan. Hal inilah yang diusahakan oleh Naomi bagi Rut untuk kebahagiaannya. Untuk melaksanakan rencana ini, Naomi mempersiapkan rencana terlebih dahulu untuk hal-hal yang harus diperhatikan oleh Rut, mulai dengan penampilannya (3:3a) hingga kepada apa yang harus dilakukan ketika ia berada di dekat Boas (3:3b-4). Namun Naomi tidak menyampaikan apa yang harus dikatakan Rut ketika bertemu Boas, Rut hanya diminta untuk menunggu apa yang dikatakan Boas terhadapnya (3:4b) Semua dilakukan oleh Rut sesuai dengan nasehat Naomi kepadanya.

Tampaknya Naomi tahu gerak-gerik dan kebiasaan Boas, kapan Boas di tempat pengirikan dan kebiasaannya di tempat itu (Karman, 2012, p. 40). Malam itu, Rut datang ke tempat pengirikan dan meyingkapkan selimut dari kaki Boas dan berbaring di situ. Meski narasi bersifat ambigu, cukup beralasan Rut melakukan hal itu dalam batas-batas kesopanan. Mustahil Boas akan memberikan apresiasi setinggi itu jika Rut malam itu bertingkah tak senonoh (3:10-11).

Makna utama dari apa yang dilakukan bahwa Rut meminta perlindungan dari Boas (Waard dan

Nida, 2013, p. 73). Malam itu, Boas terbangun dan mendapati Rut berbaring di sebelah kakinya. Boas bertanya tentang identitas Rut. Respons Rut terhadap pertanyaan Boas, dijawabnya dengan mengingatkan Boas akan keberadaan dirinya yang wajib menebusnya (3:9). Boas tidak langsung melaksanakan apa yang dikatakan karena ada penebus yang lebih dekat kekerabatan dengan keluarga Rut (3:12). Namun di malam itu Boas berjanji akan menebus keluarga Rut (4:13), apabila penebus yang dekat itu tidak menebus mereka. Lalu berbaringlah Rut sampai malam dan pagi hari bangun kembali ke rumah mertuanya dengan membawa jelai yang langsung diberikan oleh Boas kepadanya (3:15). Karman (2012, p. 50) menjelaskan “Ada peningkatan hubungan antara Rut dan Boas. Dulu Boas memberikan jelai secara tidak langsung. Kini ia memberikannya secara langsung.”

Kesetiaan Rut Terhadap Realisasi Rencana Naomi (4:15b)

Setelah bertemu dengan kaum penebus yang memiliki hubungan kekerabatan dekat dengan keluarga Elimelekh tidak bersedia menebus Rut (4:6). Maka, Boas memenuhi janji yang telah disampaikannya kepada Rut pada malam itu. Di hadapan para tua-tua dan semua orang di pintu gerbang itu, Boas menebus semua milik pusaka Elimelekh beserta mengambil Rut sebagai istrinya (4:7-10). Rut menikah dengan orang yang merupakan inisiasi Naomi. Setelah melalui masa-masa yang sulit dalam kehidupannya yang diuraikan di awal narasi (1:1-5). Kini Naomi menikmati kebahagiaan melalui kelahiran Obed yang dilahirkan oleh Rut (4:15b). Dengan demikian melalui perkawinan Boas dan Rut, keturunan Mahlon dapat ditegakkan. Newman (2004, p. 81) menjelaskan:

Kasih Allah dalam teks ini dimanifestasikan sebagai kasih antara dua wanita dari negara asal yang berbeda, latar belakang yang berbeda, dan usia yang berbeda. Perjalanan mereka adalah pencarian untuk penebusan melalui kelahiran seorang anak untuk mereka berdua maupun kepada masyarakat luas sebagaimana tercermin dalam penamaan bayi oleh komunitas perempuan.

Sifat Allah tercermin dalam narasi ini sebagaimana yang terjadi juga pada bangsa lain seperti dalam kisah Yunus dan Niniwe di mana sifat Allah yang penyayang dan berlimpah kasih setia (Maiaweng, 2012, p. 28). Rut telah menunjukkan kasih setia kepada Naomi dengan mengikut Allah yang disembah Naomi maka terlebih lagi Allah adalah kasih setia itu sendiri.

Rauber (1970, p. 34) menegaskan bahwa “Rut telah menyeimbangkan kekosongan total dengan kepenuhan lengkap dan pemenuhan. Kesuburan Rut dan buah rahimnya menang terhadap kemunduran yang menggelapkan di masa lalu.” Kesetiaan Rut berbuah kemenangan atas masa lalunya. Masa lalu telah berlalu diganti dengan kebahagiaan. Kesetiaan Rut pada masanya telah membawa dirinya menjadi ibu yang nantinya menjadi asal usul riwayat Yesus Kristus.

Implikasi Teologis

Allah mengizinkan kematian, dan kelaparan terjadi dan menimpa keluarga Naomi, dan kedua menantunya untuk menggenapi rencana Allah yang luar biasa di masa yang akan datang. Pada akhir hidupnya, Naomi adalah orang yang paling berbahagia karena jiwanya disegarkan, ia dipelihara hingga masa tua oleh Rut, menantunya. Kematian dan penderitaan (kelaparan) berbuah indah karena Allah menunjukkan kesetiaannya kepada Naomi di tengah penderitaannya. Allah menghadirkan Rut yang setia kepada Naomi, dan mengikuti rencana Naomi yang pada akhirnya adalah perwujudan kasih Allah melalui rencana Allah kepada Rut dan Naomi.

Maiweng (2016, p. 10) menguraikan TUHAN menunjukkan kasih setia (*Hesed*) Allah kepada Rut (1:8), TUHAN menyatakan kasih karunia untuk memberikan perlindungan kepada Rut karena Rut mengikuti Allah Naomi yang dengan setia dia percayai. Allah telah menjadikan Rut bagian terpenting dalam sejarah silsilah Yesus Kristus karena dia bukan orang Yahudi, namun kesetiaannya dan kasihnya kepada Naomi dan mengikuti Allah yang dipercayai oleh Naomi. Allah menyatakan kasih setianya

tidak hanya kepada bangsa Yahudi dan keturunannya tetapi juga kepada bangsa yang lain.

Implikasi Praktis

Kisah Rut yang menunjukkan kasih setia kepada Naomi maka wujud kasih setia Allah telah memakai Rut untuk menunjukkan kasih setia Allah kepada Naomi yang dahulunya pahit kini digantikan dengan kebahagiaan. Komitmen yang total, tanggung jawab kepada mertua, taat kepada nasihat mertua merupakan wujud nyata kasih yang perlu ditunjukkan dalam hubungan antara menantu dan mertua. Sebagai orang percaya yang menerima kasih Kristus dan wujud-Nya dalam keselamatan perlu mewujudkan kasih setia itu kepada sesama.

Kasih setia Rut kepada Naomi dalam penderitaan dan tindakan untuk mengikut perintah Naomi. Mawikere melalui tulisan-nya dalam *Prosi-ding Seminar Teologi Kitab Rut* (Maiaweng, 2016, p. 30), menyatakan bahwa Allah sendiri emelihara kehidupan Rut bersama Naomi dalam menghadapi penderitaan dan memenuhi kebutuhan mereka yang pada akhirnya kehidupan masa lalunya berganti menjadi kehidupan yang baru.

Rut telah mendapatkan kehidupan baru karena kepercayaan dan kesetiaannya. Demikian pula saat ini, Allah dengan kasih setia-Nya telah memberikan anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus untuk membawa keselamatan dan kehidupan baru dan menyatakan perjanjian baru bagi orang percaya.

Sebagai orang percaya harus mengakui bahwa orang percaya adalah ciptaan baru di dalam Kristus yang telah menanggalkan manusia yang lama dan mengenakan manusia yang baru di dalam Kristus (Wijaya, 2016, p. 128). Dengan demikian orang percaya pun harus setia kepada Allah dalam Yesus Kristus karena kesetiaan Yesus menanggung penderitaan atas dosa-dosa orang yang berdosa.

KESIMPULAN

Kesetiaan merupakan salah satu penekanan teologi dalam kitab Rut. Dari awal dan akhir narasi hal itu sangat nampak. Salah satu teladan kesetiaan

terdapat dalam contoh tokoh Rut kepada Naomi, mertuanya. Kesetiaan Rut tetap konsisten hingga berakhirnya seluruh narasi ini. Kesatuan antara menantu dan mertua ini pun selalu berjalan beriringan. Rut terus menyertai dengan setia dari sejak Naomi mengalami masa-masa kesulitan hingga kesulitan tersebut digantikan dengan kebahagiaan. Rut adalah sosok wanita yang tidak banyak berbicara. Namun bertindak sesuai dengan kasih yang ada dalam

hatinya. Rut adalah menantu yang menjadi penghiburan bagi mertua yang kepayahan.

Perwujudan kasih setia Allah nyata dalam kehidupan Rut yang memercayai Allah Naomi. Hal itu ditunjukkan dengan kesetiaannya mengikuti Naomi sekalipun dalam keadaan duka, penderitaan, dan kepayahan mertuanya, dia tetap setia mengikuti Naomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Atkinson, David. *Rut*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. 2000.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab Kejadian sampai dengan Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012.
- Hill, Andrew E. & John H. Walton. 2004. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Karman, Yonky. 2012. *Kitab Rut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager. 2010. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Maiaweng, Peniel C. D. 2014. *Penafsiran Narasi Perjanjian Lama*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Maiaweng, Peniel C. D. (ed.). 2016. *Prosiding Seminar Teologi Kitab Rut*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Maiaweng, Peniel C. D. 2012. “”Utuslah Aku”: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal.” *Jurnal Jaffray* 10 (2):16-36.
- Newman, Ruby K. 2004. “The Book of Ruth and “Grandmother of Hypothesis.”” *Journal of The Association for Research on Mothering* 7 (1):78-85.
- Osborne, Grant R. 2012. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum.
- Parker, J. I, dkk. 2001. *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Amanac 2*. Malang: Gandum Mas.
- Pfeiffer, Charles F., Everett F. Harrison (ed.). 2004. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*. Malang: Gandum Mas.
- Rauber, D. F. 1970. “Literary Values in the Bible: The Book of Ruth.” *Journal of Biblical Literature* 89 (1):27-37.
- Waard, Jan de dan Eugene A. Nida. 2013. *Kitab Rut*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Wijaya, Hengki. 2016. “Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya.” *Jurnal Jaffray* 16 (1):109-130.